

PERAN GURU PAK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK

Saedo Marbun

Dosen Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron,
Jl. Cimanggung Blok A Desa Ujung Gunung Ilir, Menggala, Tulang Bawang, Lampung
Email: saedomarbun79@gmail.com

Abstract

The Indonesian nation is a nation that has a society that is diverse in culture, religion, ethnicity, race, language, ethnicity, tradition and so on. The reality of such people's lives, it is easy for misunderstandings to occur in the name of religion, ethnicity, tradition, so that it has an impact on the harmony of life. Anticipating the emergence of these misunderstandings, instilling the values of religious moderation by Christian Religious Education Teachers in students is very much needed. Seeing an increase in intolerant practices and radicalism in educational institutions emphasizes that the cultivation of the value of religious moderation is absolutely necessary. Christian Religious Education teachers must take anticipatory steps against the development of radicalism among students by providing correct teaching to Christian students, which comes from the Bible, how the Lord Jesus taught His followers to love God and also love fellow human beings as themselves. alone. Teachers of Christian Religious Education must also provide examples of how the values of religious moderation are practiced in everyday life. And encourage students to inflame the spirit of religious tolerance. So as to create harmony and peace in a pluralistic society.

Keywords: *Moderation of religion, the role of PAK Teachers, Students, Compounds.*

Abstrak

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki masyarakat yang beragam budaya, agama, etnis, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Realitas kehidupan masyarakat yang demikian, mudah terjadi kesalahpahaman yang mengatasnamakan agama, etnis, tradisi, sehingga berdampak pada keharmonisan hidup. Mengantisipasi munculnya kesalahpahaman tersebut maka menanamkan nilai-nilai moderasi beragama oleh Guru Pendidikan Agama Kristen pada peserta didik sangat dibutuhkan. Melihat adanya peningkatan praktik intoleran, dan radikalisme didalam lembaga-lembaga pendidikan mempertegas bahwa penanaman nilai moderasi beragama mutlak diperlukan. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mengambil langkah-langkah antisipasi terhadap perkembangan radikalisme dikalangan peserta didik dengan memberikan pengajaran yang benar kepada peserta didik Kristen, yang bersumber dari Alkitab, bagaimana Tuhan Yesus mengajarkan kepada pengikut-Nya untuk mengasihi Allah dan juga mengasihi sesama manusia seperti diri-sendiri. Guru Pendidikan Agama Kristen juga harus memberikan teladan

bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dan mendorong peserta didik untuk mengobarkan semangat toleransi beragama. Sehingga tercipta keharmonisan dan kedamaian di dalam masyarakat yang majemuk.

Kata kunci: Moderasi beragama, peran Guru PAK, Peserta didik, Majemuk.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang multi kultural/majemuk, masyarakat Indonesia hidup ditengah-tengah kemajemukan. Jika kita melihat kembali kepada semboyan ataupun moto negara kita yang berbunyi *Bhinneka Tunggal Ika*, yang artinya adalah “Berbeda-beda tetapi tetap satu, kita dapat mengerti bahwa para pendiri bangsa ini tahu betul bahwa negara ini berdiri ditengah-tengah kemajemukan dan perbedaan. Perbedaan tersebut tidak hanya dari segi budaya dan suku, tetapi yang paling menonjol dan sering sekali menjadi permasalahan adalah perbedaan agama, di Indonesia setidaknya ada 6 agama resmi yang diakui oleh pemerintah, dan ada beberapa kepercayaan lainnya yang masih dianut oleh suku-suku pedalaman. Sesuai dengan Data sensus yang dikeluarkan oleh BPS pada tahun

2010 mencatat bahwa terdapat 1.340 suku, dan juga tercatat jumlah warga yang beragama Islam (87,18%), Kristen (6,96%), Katolik (2,9%), Hindu (1,69%), Buddha (0,72%), Konghucu (0,05%), agama lainnya (0,13%), dan yang tidak diketahui berjumlah 0,38%. Jangan lupa bahwa masih ada sejumlah masyarakat Indonesia yang tetap berpegang pada kepercayaan asli penduduk setempat, seperti: Wiwitan di Jawa Barat, Kejawen di Yogyakarta dan Jawa Tengah, Marapu di Sumba-NTT, Ugamo Malim di kawasan Toba, Sumatra Utara dan Kaharingan di Kalimantan.¹

Keberagaman agama menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi tengah-tengah bangsa ini, sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan tersebut, sebab perbedaan itu sesuai dengan paham yang dianut oleh bangsa Indonesia sendiri, yaitu demokrasi, jadi tidak ada yang salah dengan perbedaan di negara demokrasi. Namun ada beberapa oknum dan golongan yang memandang perbedaan sebagai suatu hal yang salah di Indonesia, sehingga golongan dan orang-orang yang intoleran tersebut membuat suasana yang keruh dan tidak sesuai dengan prinsip demokrasi dan

¹ Demy Jura, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13,

no. 3 (2021): 315–323.

nilai-nilai Pancasila. Sikap-sikap intoleran seperti ini tentu saja dapat merusak kerukunan umat beragama yang sudah ada bertahun-tahun di Indonesia, semangat demokrasi dan nilai-nilai Pancasila yang sudah ditanamkan bagi penduduk Indonesia seperti hilang dan tidak benar-benar hidup didalam hati masyarakat Indonesia, dan tentu saja permasalahan ini tidak dapat dianggap remeh.

Fenomena intoleransi di Indonesia belakangan ini cenderung mengalami peningkatan. Hal itu tidak hanya terjadi dilingkungan masyarakat umum tetapi juga telah masuk ke dalam dunia pendidikan. Perilaku intoleransi seringkali telah ditunjukkan oleh peserta didik dilingkungan sekolah dalam berbagai bentuk terhadap peserta didik lain yang berbeda agama.

Berdasarkan temuan dari Alvara Research Center (2017) yang menyebutkan bahwa sebanyak 23,5% mahasiswa setuju dengan negara yang berdasarkan agama tertentu. BIN (2018) menyebutkan bahwa sebanyak 39% mahasiswa di 15 provinsi terpapar paham radikalisme. Wahid Institut (2016) menyebutkan bahwa sebanyak

6% aktivis kerohanian Islam di berbagai lembaga pendidikan jenjang menengah bersimpati dan mendukung model gerakan ISIS di Suriah. Setara Institut (2010) menyebutkan bahwa sebanyak 8,5% pemuda usia diatas 17 tahun di Jabodetabek setuju terhadap gerakan keagamaan radikal.²

Moderasi beragama merupakan salah satu hal penting yang sering sekali tidak diajarkan dengan baik kepada para generasi bangsa di Indonesia. Konsep mengenai moderasi beragama ini sangat penting untuk dipahami dengan baik dan juga diterapkan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan beragama mereka. Tanpa adanya sikap maupun pengetahuan moderasi beragama ditengah-tengah masyarakat, maka tentu saja akan mengalami kesulitan menjalankan kehidupan dengan rukunan antar umat beragama. Menteri agama melalui Ditjen Bimas Kristen menyampaikan bahwa “Sebagaimana nilai-nilai universalisme pada agama lainnya, Kristen juga telah mengajarkan bagaimana mengimplementasikan ajaran-ajarannya melalui jalan tengah, atau yang kita kenal dengan Moderasi

² Muhamad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama Membangun Harmoni*

Kemajemukan Negeri (Jakarta: LIPI Press, 2021), 1.

Beragama.”³ Lebih lanjut, menteri agama juga menyampaikan perihal moderasi beragama melalui ditjem bimas Islam yakni; “Dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat multikultural, dibutuhkan paham keagamaan yang moderat. Sementara prinsip moderasi beragama adalah sikap atau cara pandang perilaku beragama yang moderat, toleran, menghargai perbedaan, dan selalu mengejawantahkan kemaslahatan bersama,”⁴ dari sini dapat kita lihat bahwa pemerintah mengerti moderasi beragama merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh umat beragama di Indonesia, tanpa adanya nilai-nilai moderasi beragama tentu saja kehidupan umat beragama yang rukun dan tentram tidak akan tercapai, sehingga mencoreng nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar dan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah memasukkan pelajaran Pancasila dan nilai-nilai

demokrasi dalam kurikulum pembelajarannya, nilai-nilai Pancasila dan semangat demokrasi sesungguhnya mendukung dan mendorong masyarakat untuk juga sadar dan memiliki pengetahuan tentang moderasi beragama. Akan tetapi banyak sekali para peserta didik di jaman sekarang yang tidak benar-benar memahami Pancasila dengan baik, bahkan dalam beberapa kasus banyak peserta didik di jaman sekarang yang bahkan tidak menghafal butir-butir Pancasila, hal ini sangat memprihatinkan sebab jika para peserta didik tidak mengerti nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara, maka tentu saja mereka tidak akan mampu menerapkan kehidupan beragama yang rukun ditengah-tengah masyarakat, pada akhirnya mereka hanya menjadi masyarakat yang fanatik dengan agama mereka sendiri dan menunjukkan sikap-sikap intoleran. Orang-orang seperti ini nantinya akan berpotensi menjadi kelompok-kelompok radikal yang membuat kerusuhan ditengah-tengah masyarakat,

³ Gloria de Fretes, “Menag: ‘Moderasi Beragama Kunci Terciptanya Toleransi dan Kerukunan,’” *Kementerian Agama Ditjen Bimas Kristen*, 2021, <https://bimasKristen.kemenag.go.id/news-257-menag--moderasi-beragama-kunci-terciptanya-toleransi-dan-kerukunan.html>.

⁴ Gita Amanda, “Kemenag Jelaskan Beda Moderasi Beragama dengan Moderasi Agama,” *REPUBLIKA.co.id*, <https://www.republika.co.id/berita/r70u2s423/ke-menag-jelaskan-beda-moderasi-beragama-dengan-moderasi-agama>.

baik melalui paham yang salah dan juga tindakan-tindakan yang bersifat teror dan menimbulkan kerugian dan korban ditengah-tengah masyarakat. Jadi pemahaman tentang moderasi beragama tentu saja tidak dapat dianggap remeh. Itu sebabnya para pelaku pendidikan khususnya guru-guru di sekolah harus berperan aktif menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

Dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Kristen punya peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama terhadap para peserta didiknya, sehingga menghasilkan peserta didik yang dapat menjalani kehidupan beragama yang benar, menampilkan nilai-nilai toleransi dan tidak menjadikan agama sebagai alasan untuk melakukan tindakan-tindakan yang persuasif dan merugikan orang yang beragama lain.

Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi ujung tombak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik di sekolah, sebab dari guru Pendidikan Agama Kristen lah para peserta didik mendapatkan pemahaman agamawi mereka. Oleh sebab itu, peran guru

Pendidikan Agama Kristen seharusnya tidak dapat dianggap enteng dan dilaksanakan dengan sembarangan, tetapi harus ada komitmen dan kerja keras dalam menciptakan manusia Kristen yang toleran dan memiliki nilai moderasi beragama yang tertanam dalam dirinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tata cara, langkah, atau prosedur yang ilmiah dalam mendapatkan data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Seperti yang diungkapkan Sugiyono bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yakni rasional, empiris, dan sistematis seperti yang telah ditelusuri dalam filsafat ilmu.⁵ Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui jenis penelitian literasi atau kepastakaan. Disebut penelitian kepastakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan

⁵ Gamal Thabroni, "Metode Penelitian: Pengertian & Jenis menurut Para

Ahli," *Serupa.id*, <https://serupa.id/metode-penelitian/>.

penelitian tersebut bersumber dari kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Berbagai informasi dikumpulkan untuk menjelaskan dan memahami permasalahan yang sedang dibahas.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Guru PAK

Guru PAK secara umum dapat dipahami sebagai guru yang mengajarkan pendidikan agama Kristen. Di sekolah guru PAK bertugas untuk mengajarkan agama Kristen kepada para peserta didik yang beragama Kristen. Guru PAK adalah pribadi yang dipercayakan oleh Tuhan Yesus untuk mendidik karakter peserta didik menjadi serupa dengan Dia. Oleh sebab itu Guru Pendidikan Agama Kristen punya peranan yang sangat besar untuk membawa peserta didik mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Homrighousen mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen itu ialah, memimpin peserta didik selangkah demi selangkah kepada pengenalan peristiwa- peristiwa yang terdapat di

dalam Alkitab dan pengajaran-pengajaran yang diberikan oleh-Nya, membimbing peserta didik dengan cara menggunakan kebenaran-kebenaran asasi Alkitab untuk keselamatan seluruh hidupnya dan mendorong peserta didik untuk mempraktekkan azas-azas dari Alkitab itu supaya membina suatu perangai Kristen yang kukuh serta meyakinkan supaya mengakui bahwa kebenaran-kebenaran dan azas iman itu menunjukkan jalan untuk memecahkan masalah-masalah kesusilaan, sosial dan politik di dunia ini. Sedangkan bagi Groome, tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang Kristen yakni hidup sesuai dengan iman Kristen. Selanjutnya Sariaman Sitanggang mengemukakan tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah, memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya agar iman dan kepercayaan peserta didik bertumbuh dan meneladani Allah Tritunggal dan menanamkan pemahaman akan Allah kepada peserta didik sehingga mampu memberi penghayatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kristiani

⁶ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68-73.

dalam hidup sosial setiap hari.⁷ Guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya berkontribusi pada ranah penanaman iman Kristen semata, tetapi juga turut serta dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cerdas, berbudaya, beriman dan berakhlak mulia dalam membangun Indonesia yang lebih maju. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sadirman bahwa: “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan”.⁸

Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian penting dalam pendidikan bangsa, sebab terlibat secara aktif dalam melaksanakan pendidikan generasi bangsa yang ada disekolah-sekolah. Syaiful menjelaskan bahwa : “Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.”⁹ Guru punya tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi bangsa, sebab hasil dari didikan mereka akan menentukan

bagaimana sikap dan perilaku generasi tersebut ketika menjadi masyarakat. Pendidikan yang baik terutama dimulai dari adanya guru yang baik, fasilitas dan prasarana pendidikan tidak berguna apabila tidak dikelola oleh seorang guru yang baik, profesional dan kompeten dalam pekerjaannya, tanggung jawab sebesar itu diemban oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, tidak heran jika guru di Indonesia sering dianggap sebagai seorang pahlawan, sebab mereka menentukan nasib bangsa Indonesia kedepannya.

Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sebuah paham ataupun pandangan yang menyoroti mengenai kehidupan beragama yang moderat. Abdul Kodir menjelaskan bahwa: “Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat

⁷ Rinaldus Tanduklangi, “Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Kristen dalam Matius 28:19-20,” *PEADA Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58.

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*

Belajar-Mengajar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 125.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2005), 1.

liberal).”¹⁰ Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa, dalam memahami ajaran agama yang tertulis dalam kitab suci tidak boleh memahami secara mentah lepas dari konteks, tetapi harus dipahami dengan menggunakan akal supaya dalam mengamalkan ajaran agama tersebut mendatangkan kebaikan bagi sesama. Kegagalan dalam memahami teks kitab suci dapat mendorong munculnya radikalisme beragama yang menekankan kemurnian hidup beragama harus dijalankan sesuai dengan hukum agama. Pemahaman agama yang demikian yang mendasari munculnya NIIS dan Al-Qaeda. Demikian juga dengan liberalisme agama, paham ini terlalu mendewakan akal dan mengabaikan teks kitab suci sehingga nilai-nilai dogmatik agama menjadi bersifat normatif.¹¹

Istilah moderasi beragama memang baru digaungkan di Indonesia, namun jika kita telusuri kembali mengenai sejarah berdiri dan berkembangnya bangsa ini, kita akan menemukan bahwa semangat dan nilai-

nilai moderasi beragama sebenarnya sudah ada sejak lama ditengah-tengah bangsa Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa negara Indonesia dari awal berdiri sampai dengan sekarang hidup dalam keberagaman, sehingga dasar dan sistem kenegaraan Indonesia juga adalah republik demokrasi.

Moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada para peserta didik di Indonesia, generasi bangsa harus mempunyai kebesaran hati untuk menerima perbedaan yang ada ditengah-tengah mereka. Setiap umat beragama seharusnya dapat menjalankan kehidupan beragama mereka dengan baik dan tanpa harus mengganggu kehidupan beragama orang lain, inilah yang dinamakan dengan moderasi bergama, dimana setiap umat beragama menjalankan agama mereka masing-masing dengan moderat dan tidak mengganggu ataupun mengintervensi kehidupan beragama orang lain. Tanpa adanya pemahaman moderasi beragama yang baik, maka akan menghasilkan umat beragama

¹⁰ Abdul Kadir Massoweang, “Moderasi Beragama dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Timur Indonesia,” *Lipi Press*, last modified 2021, <https://lipipress.lipi.go.id/detailpost/moderasi-beragama-dalam-lektur-keagamaan-islam-di-kawasan-timur-indonesia>.

¹¹ Demsey Jura, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI.”

yang intoleran dan bisa saja menjadi radikal, seperti banyak kasus yang terjadi di Indonesia, beberapa golongan dan organisasi terorisme yang berlandaskan atau membawa nama agama melakukan tindakan-tindakan yang mengintervensi kehidupan bergama umat lain. Tentu saja hal ini dapat terjadi karena tidak adanya pemahaman moderasi beragama pada mereka.

Di setiap agama tentu saja moderasi beragama sudah dijamin, agama-agama yang ada di Indonesia sebenarnya memiliki konsep tentang moderasi beragama, dan semangat tersebut yang seharusnya kembali dihidupkan ditengah-tengah masyarakat. Joni Tapingku menyatakan bahwa: “Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (*constrains*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi

menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, berdampak pada kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”¹²

Agama hendaknya menjadi pedoman hidup dan solusi yang adil dalam menghadapi berbagai persoalan baik bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Landasan Alkitab Tentang Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama harus dilakukan oleh segenap komponen bangsa, beragama secara moderat menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga negara. Dalam konteks KeKristenan kata moderasi beragama jarang dibicarakan walaupun sebenarnya telah dipraktikkan dalam hidup sehari-hari ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang majemuk. Pemahaman tentang moderasi beragama ini akan semakin terang dikalangan umat Kristen apabila dijabarkan dengan memakai landasan

¹² Joni Tapingku, “OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa,” *IAIN Pare Pare*, last modified 2021,

<https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perikat/>.

ayat Alkitab sebagai pedoman hidup dalam mengaktualisasikan ajaran kekristenan. Moderasi secara umum dapat dipahami sebagai tidak ekstrem tetapi berfokus pada keseimbangan antara moral dan sikap saat berhadapan dengan sesama yang berbeda keyakinan atau agama. Itulah mengapa dianggap perlu untuk memberikan landasan Alkitab supaya pemeluk agama Kristen dapat menyadari bahwa menjalani kehidupan beragama yang moderat telah tertulis di dalam Alkitab, baik dalam Kitab Perjanjian Lama maupun dalam Kitab Perjanjian Baru seperti berikut ini.

Alkitab Perjanjian Lama

Dalam Alkitab Perjanjian Lama Allah telah memberikan firman-Nya kepada Umat Israel melalui Musa, supaya Umat Israel menunjukkan kasih kepada orang asing atau bangsa lain diluar Umat Israel yang datang menggabungkan diri dengan mereka. Karena Allah yang disembah oleh Umat Israel juga telah menunjukkan kasih-Nya kepada mereka sewaktu umat Israel berada di tanah Mesir sebagai orang asing. Dengan menunjukkan kasih kepada orang asing, maka Umat Israel diingatkan kembali akan kasih

Allah terhadap mereka sewaktu berada di Mesir sebagai orang asing juga (Ul 10:18-19). Dari firman Tuhan ini dapatlah dipahami bahwa, mengasihi orang asing atau orang yang mempunyai perbedaan suku, budaya dan agama merupakan suatu wujud kasih Allah yang telah diterima seseorang. Karena itu seyogyanya bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang religius dapat menerima, menghormati segala perbedaan. Mengasihi sesama anak bangsa merupakan tuntutan agama yang harusnya dipenuhi oleh para penganutnya. Tidak terlepas umat Kristen yang begitu sangat jelas Tuhan Yesus Kristus mengajarkan tentang mengasihi sesama manusia adalah hal yang mutlak dilakukan, karena itu merupakan perwujudan seseorang dikasihi Allah dan mengasihi Allahnya dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap kekuatan, dan segenap akal budi.

Alkitab Perjanjian Baru

Sebagaimana dalam Alkitab Perjanjian Lama mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama supaya mengasihi, menghormati, dan menghargai orang asing, demikian juga dalam Alkitab Perjanjian Baru terutama

dalam ajaran dan tindakan Tuhan Yesus telah tergambar dengan jelas nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Pada saat Tuhan Yesus mengajarkan tentang hukum yang terutama yaitu, “Mengasihi Allah dan Mengasihi sesama Manusia” dalam (Mat. 22:37-39) “Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Mengasihi Allah berarti mengasihi sesama dengan motif yang benar. Mengasihi merupakan sebuah perintah. Kata kerja “kasihilah,” dalam ayat 37 dan ayat 39 berbentuk *Imperatif*. Ini berarti berbicara tentang tindakan yang aktif bukan pasif.¹³ Orang yang mengasihi Allah, akan mengasihi sesama, dan orang yang tidak mengasihi sesama, tidak mungkin mengasihi Allah (1Yoh. 4:20). Ajaran firman Tuhan ini mendorong umat Kristen untuk mempraktikkan kasih secara seimbang antara mengasihi Allah

dengan mengasihi sesama. Mengasihi sesama bukan hanya merujuk kepada orang Kristen saja tetapi mengasihi lintas suku, ras, budaya dan agama.

Selain ajaran untuk mengasihi sesama manusia tanpa harus mempermasalahkan perbedaan suku, budaya, ras, bahasa dan agama, nilai-nilai moderasi beragama itu juga terdapat dalam ajaran Tuhan Yesus yang tertuang di dalam (Mat. 5:13-14) mengenai “Garam dan Terang dunia”. Ayat ini menjelaskan tentang keberadaan orang Kristen di dunia harus dapat memberikan pengaruh yang baik bagi semua orang dan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana garam dan terang sangat bermanfaat dan dibutuhkan oleh semua orang dalam keberlangsungan hidupnya, demikianlah hendaknya orang Kristen kehadirannya bermanfaat bagi siapa saja dan juga dapat menjadi teladan sebagaimana fungsi terang mengusir kegelapan.

Ajaran Tuhan Yesus mengenai nilai-nilai moderasi beragama tidak berhenti disitu saja. Dia juga mengajarkan tentang penerimaan dan

¹³ Desti Samarena, “Penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam Refleksi Matius 22:39-40,”

Jurnal Teruna Bakti 3, no. 1 (2020): 36–47.

penghormatan terhadap orang lain (asing) dan hal itu telah dilakukan-Nya saat Dia melintasi Samaria dan bertemu serta berbicara dengan wanita tersebut disalah satu sumur, sebagaimana yang dituliskan di dalam (Yoh 4:9). Kondisi hubungan orang Yahudi dengan orang Samaria pada masa itu dalam keadaan tidak baik, orang Yahudi terkesan bersikap intoleran terhadap orang Samaria yang disebabkan oleh adat istiadat serta kepercayaan yang berbeda. Tetapi Tuhan Yesus meruntuhkan sikap intoleran yang dibangun oleh orang Yahudi terhadap orang Samaria selama bertahun-tahun telah rubuh. Tindakan Tuhan Yesus bercakap-cakap dengan perempuan Samaria menandakan bahwa Tuhan Yesus menerima dan menghormati keberadaan perempuan Samaria yang mempunyai perbedaan dengan orang Yahudi.

Membangun pola beragama yang ramah juga perlu diupayakan dalam konteks moderasi beragama. Tuhan Yesus mengecam kaum Farisi dan ahli Taurat karena pola beragama yang ramah gagal diwujudkan hal itu disebabkan cara pandang yang salah.

Mereka menempatkan diri lebih daripada orang lain. Dalam konteks (Mat 23:25-32) kaum Farisi dan para ahli Taurat, memandang diri lebih suci daripada orang lain, dan orang lain dipandang sebagai orang-orang yang berdosa. Cara pandang kaum Farisi dan ahli Taurat ini pada akhirnya melahirkan perilaku yang sewenang-wenang, penuh kemunafikan, arogansi dan pencitraan diri yang berlebihan. Sebaliknya, beragama yang ramah melahirkan tindakan toleransi, penghargaan pada orang lain, dan pada akhirnya akan membentuk kehidupan yang damai dalam satu kesatuan sekalipun ada perbedaan.¹⁴

Prinsip ini sesuai dengan eksistensi gereja sebagai satu kesatuan tubuh yang perlu terus dijaga dalam satu iman yang utuh. Oleh karenanya menjadi semakin jelas bahwa dalam kehidupan bersama, sikap beragama yang ramah berarti menghadirkan damai di dunia ini. Menjalankan kehidupan beragama yang ramah adalah sikap melakukan penghormatan tidak hanya kepada sesama manusia namun sejatinya penghormatan kepada Tuhan.

¹⁴ Reni Triposa dan Broto Yulianto, "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui

Pembacaan Matius 23:25-32," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2021): 329–343.

Peran guru PAK dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik, mereka adalah figur utama yang akan dilihat oleh peserta didik untuk mendapatkan pemahaman maupun pengetahuan tentang beragama. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen harus berhati-hati dalam mengajarkan pemahaman beragama terhadap peserta didiknya, khususnya dalam hal moderasi beragama. Setidaknya ada 3 hal yang dapat dilakukan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama terhadap peserta didik, yakni:

1. Memberikan Pengajaran Yang Benar

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, peran tersebut belum dapat digantikan oleh mesin, komputer, internet, teknologi komunikasi dan

informasi yang sangat canggih sekalipun. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, motivasi, emosi, sistem nilai, kebiasaan atau karakter yang diharapkan merupakan hasil pembelajaran yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan alat-alat atau media pembelajaran tersebut.¹⁵ Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pengembangan sumberdaya manusia yang potensial sebagai investasi dalam bidang pembangunan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat memberikan pengajaran yang benar tentang agama terhadap peserta didik. Karena sering sekali sikap intoleran dalam beragama yang ditunjukkan oleh peserta didik itu disebabkan adanya pengajaran yang salah diterima oleh peserta didik, sehingga menimbulkan kesalahan berpikir, bersikap terhadap perbedaan agama.

¹⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 1.

Guru Pendidikan Agama Kristen harus mengajarkan ajaran agama Kristen yang sesuai dengan Alkitab. Dalam Pendidikan Agama Kristen, Firman Tuhan menjadi sumber utama pengajaran, dan arah pengajarannya berpusatkan pada Yesus Kristus. Sebab di dalam Alkitab telah tersedia bahan ajar yang cukup untuk membimbing peserta didik menjalani kehidupan dengan nilai-nilai moderasi beragama salah satunya adalah mengajarkan peserta didik untuk mengasihi sesama manusia tanpa mempersoalkan agamanya. Sebagaimana Tuhan Yesus mengajarkan mengenai dua hukum yang terutama dan yang utama, yaitu “Mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri” yang terdapat di dalam (Mat 22:37-40). Dalam ayat ini Tuhan Yesus mengajarkan kepada orang-orang yang mengikut Dia untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia. Antara mengasihi Allah dengan mengasihi sesama manusia harus berjalan berdampingan sebab kasih terhadap sesama manusia merupakan perwujudan kasih kepada Allah.

Melalui pengajaran yang benar yang bersumber pada Alkitab, Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan kasih itu kepada teman-temannya disekolah dan juga dilingkungan tempat tinggal masing-masing. Mendorong peserta didik untuk proaktif membuka diri menjalin pertemanan yang sehat dengan orang-orang yang ada disekitarnya tanpa mempermasalahkan agama, dan suku sebagai perwujudan dari nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Kristen juga dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada proses pembelajaran dikelas pada mata pelajaran yang lain. Mengajarkan supaya peserta didik menghormati semua guru sekalipun punya agama yang berbeda. Demikian juga terhadap peserta didik teman satu kelas agar mengembangkan sikap menghargai dalam perbedaan. Apa yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen akan membentuk pola sikap keberagaman peserta didik jika guru mengajarkan konsep atau pemahaman agama yang salah, maka akan menimbulkan perilaku beragama yang

salah pula dari peserta didik. Seringkali terlihat penganut suatu agama tertentu menunjukkan sikap keberagamaan yang radikal dan bahkan terlibat dalam berbagai teror semuanya itu bersumber dari pengajaran agama yang diterima salah. Sehingga tidak memahami agama dan kehidupan beragama yang moderat ditengah-tengah kemajemukan Indonesia.

2. Memberikan Teladan

Memberi keteladanan kepada peserta didik mutlak dilakukan seorang guru dalam pembelajaran. Sebab Guru diberikan mandat oleh negara untuk membentuk manusia yang seutuhnya sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20, tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.¹⁶ Dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen juga terlihat bahwa, tujuan pendidikan

yang dimaksud untuk meningkatkan potensi peserta didik mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu atau kolektif kemasyarakatan.

Memberi keteladanan kepada peserta didik bagian integral dari seorang guru Pendidikan Agama Kristen. Sehingga menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Sebagaimana nasihat yang diberikan oleh Rasul Paulus kepada Timotius saat diberi tugas mengajar jemaat di Efesus. Rasul Paulus mengatakan “jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (I Tim 4:12). Oleh sebab itu memberi keteladanan merupakan suatu tanggung jawab yang harus diperhatikan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupannya sehari-hari.

Mengacu kepada (1 Tim 4:12), seorang pengajar firman Tuhan

¹⁶ Heryanto, dkk, “Hubungan Keteladanan Guru PAK dengan Pembentukan Karakter Siswa SMP Swasta Bersubsidi HKBP

JL. Kampar Belawan T.A. 2020/2021,” *Jurnal Pendidikan Religius* 3, no. 1 (2021): 84–98.

semestinya memberikan keteladanan dalam: pertama, perkataan. Perkataan Berasal dari kata dasar *logoj* (logos) yang digunakan sebagai istilah umum untuk perkataan, tetapi juga sering sebagai kata atau berita (Mat. 22:46); bisa juga dipakai sebagai firman atau berita dari Tuhan, (Yoh. 1:1); juga dipakai untuk menyatakan isi dari pemberitaan (Luk. 5:1). Dalam hubungannya dengan konteks ayat ini, Timotius diperintahkan untuk menjadi teladan dalam perkataan, baik yang ia sampaikan secara pribadi kepada beberapa orang maupun yang disampaikan di depan umum.¹⁷ Oleh sebab itu, Guru Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan teladan kepada peserta didik baik saat berbicara kepada seseorang, maupun saat berbicara di depan umum yaitu dihadapan peserta didik dikelas (mengajar dikelas). Jadi menjadi teladan dalam perkataan maksudnya adalah, (1) Teladan dalam perkataan. Guru Pendidikan Agama Kristen menghindari perkataan yang sifatnya mengolok, menjelekkkan, dan mencemooh seseorang, kelompok

orang yang berbeda agama, suku, budaya dan bahasa. Karena hal itu akan ditiru oleh peserta didik, dan tanpa disadari benih-benih kebencian terhadap agama lain telah ditaburkan di dalam hati dan pikiran peserta didik, akibatnya dapat memicu tindakan intoleransi diantara peserta didik yang berbeda agama. Karena itu, Guru Pendidikan Agama Kristen hendaknya mengucapkan kata-kata yang memberikan penghormatan terhadap segala perbedaan dilingkungan sekolah karena keberadaannya sangat berpengaruh terhadap peserta didik. (2) Teladan dalam tingkah laku. Selain harus diteladani dalam perkataan, Guru Pendidikan Agama Kristen juga dapat memberikan teladan dalam tingkah lakunya. Pada saat berada dilingkungan sekolah, bagaimana sikap Guru Pendidikan Agama Kristen berinteraksi dengan sesama guru, staf dan juga peserta didik yang berbeda suku, budaya, dan agama dengannya. Apakah menunjukkan sikap penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan tersebut atau justru menunjukkan sikap intoleran. Tingkah laku yang

¹⁷ Rosnita Temba Kagu dan Dkk, "Pengaruh Kepribadian Guru PAK Menurut 1 Timotius 4:12 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDTK Real Tanjungpinang,"

Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 5, no. 2 (2020): 131–155.

ditunjukkan seorang Guru Pendidikan Agama Kristen sangat mempengaruhi tingkah laku dari peserta didiknya. Jika Guru Pendidikan Agama Kristen menunjukkan reaksi-reaksi kebencian terhadap guru, staf, dan peserta didik yang berbeda agama hal demikian juga akan dilakukan oleh peserta didik. Karena itu, Guru Pendidikan Agama Kristen senantiasa memperhatikan perilakunya yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama yang sesuai dengan ajaran keKristenan. (3) Teladan dalam kasih. Guru Pendidikan Agama Kristen selalu dapat menunjukkan kasih yang tulus terhadap semua orang, baik saat berada dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Kasih yang tulus itu ditunjukkan atau diterapkan dalam interaksi dengan orang lain. Saat berada dilingkungan sekolah maka Guru Pendidikan Agama Kristen tidak membedakan guru yang satu dengan guru yang lain oleh karena perbedaan suku dan agama, tetapi memperlakukan sama, menjalin hubungan selayaknya sesama pendidik. Terhadap peserta didik, tidak pilih kasih. Semua peserta didik dilingkungan sekolah diperlakukan sama, menunjukkan penerimaan terhadap segala perbedaan terutama

perbedaan agama. Selain itu Guru Pendidikan Agama Kristen juga harus menunjukkan kasihnya dengan sikap dapat mengampuni orang lain yang menyakiti atau berbuat kesalahan kepadanya baik terhadap sesama guru maupun peserta didik. Karena salah satu bentuk kasih kepada orang lain itu ialah mengampuni atau tidak menyimpan kesalahan orang lain di dalam hatinya (1 Kor 13:5). (4) Teladan dalam kesetiaan. Seorang Guru Pendidikan Agama Kristen juga dapat menunjukkan keteladanan dalam kesetiaan. Kesetiannya dapat ditunjukkan terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas, masuk dan keluar kelas tepat waktu. Selain itu, Guru Pendidikan Agama Kristen juga menunjukkan kesetiannya dalam persahabatannya dengan rekan guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik dalam hal kehadirannya pada saat mereka sedang kesulitan atau berduka. Sekali lagi tanpa mempermasalahkan perbedaan agama. (5) Teladan dalam kesucian. Kata benda kesucian dalam (1 Tim 4:12) lebih mengarah kepada kesucian moral sebagai salah satu dari lima nilai

yang disarankan Paulus yang harus dimiliki oleh seorang pengajar atau pendidik.¹⁸ Oleh sebab itu, Guru Pendidikan Agama Kristen kiranya dapat menjaga kesucian moralitas dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak bermoral. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak melakukan pelecehan seksual terhadap peserta didik maupun sesama guru baik secara fisik maupun melalui perkataan-perkataan yang melecehkan martabat orang lain. Tetapi senantiasa menunjukkan penghargaan dan menjaga kehormatan orang lain. Setiap guru dituntut untuk menjaga kesucian hidup dengan cara menjaga hati dan pikiran dari hal-hal buruk, kotor, dan najis.

3. Memberikan Motivasi

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang

menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁹ Jadi salah satu peran guru adalah sebagai motivator. Karena itu Guru Pendidikan Agama Kristen perlu melaksanakan perannya sebagai motivator untuk memotivasi peserta didik menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat tempat tinggal masing-masing. Mendorong peserta didik untuk menciptakan hidup berdampingan secara damai dengan menunjukkan sikap toleran terhadap orang lain yang berbeda agama. Sikap toleransi ini harus dapat dibumikan kesegala lapisan masyarakat dengan pemahaman yang benar agar dengan kesadaran dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memang tidak dapat dianggap sepi bahwa masih sering dijumpai orang-orang yang enggan untuk menjalankan kehidupan yang toleran. Kemungkinan keengganan tersebut

¹⁸ Talizaro Tafona 'o, "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 62–81.

¹⁹ Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*.

disebabkan kurangnya pemahaman yang benar tentang arti toleransi beragama. Seringkali toleransi beragama itu dipahami sebagai seseorang yang telah mempunyai keyakinan atau agama tertentu kemudian berpindah atau merubah keyakinan atau agamanya dan mengikuti keyakinan atau peribadatan agama lainnya. Pemahaman demikian adalah suatu pemahaman yang salah tentang toleransi. Pemahaman yang benar adalah, seseorang tetap berada pada keyakinan atau agama yang diyakini kebenarannya serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut hati nurani yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain.

Kata toleransi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia* kata ini mengandung arti, kelonggaran, kelembutan, keringanan dan kesabaran. Secara umum toleransi dapat dipahami sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai ditengah keragaman agama, suku, budaya dan bahasa.²⁰ Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam

interaksi sosial. Manusia beragama, secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan- benturan ideologi dan fisik diantara umat berbeda agama. Oleh sebab itu, sikap toleransi ini tidak bisa hanya menyentuh ruang-ruang sosial saja, tetapi juga menyentuh ruang-ruang kelas dimana para peserta didik belajar. Dan harapannya semua insan pendidik dapat terlibat untuk menanamkan sikap toleransi dilingkungan sekolah. Terutama Guru Pendidikan Agama Kristen harus berperan aktif untuk mengajarkan, menanamkan dan melatih peserta didik untuk menunjukkan sikap dan semangat toleransi dalam beragama. Hal itu dapat ditunjukkan dalam sikap dan tindakan terhadap teman mereka yang sedang melaksanakan kegiatan agamanya dengan menunjukkan sikap menghargai, tanpa melakukan tindakan mengganggu untuk mempersulit mereka dalam melaksanakan kegiatan

²⁰ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," *Wawasan:*

Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, no. 2 (2016): 187–198.

beragama. Peserta didik juga diajarkan untuk tidak hanya taat kepada guru-guru Kristen saja, tetapi taat dan menghormati semua guru dan orang yang beragama lain.

Sikap toleransi yang ditanamkan pada peserta didik sejak di sekolah akan membentuk pola pikir dan sikap mereka ketika menjalani kehidupan beragama sebagai anggota masyarakat. Semangat toleransi yang dipupuk sejak dini akan sangat berpengaruh terhadap sikap toleransi mereka ketika menjadi masyarakat dan hidup dalam perbedaan agama. Peserta didik harus diajarkan untuk saling menghormati, menghargai dan mengasihi serta penerimaan terhadap orang lain (asing) tanpa memandang perbedaan agama ketika Tuhan Yesus berbincang dengan perempuan Samaria sebagaimana tertulis dalam (Yoh 4:9). Pada saat itu, orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria karena adat istiadat dan kepercayaan yang dianggap berbeda. Namun Tuhan Yesus meruntuhkan sikap intoleran yang dimiliki oleh orang Yahudi. Tindakan Tuhan Yesus terhadap perempuan Samaria menunjukkan sikap menghormati dan menerima keberadaan orang lain sekalipun ada

perbedaan.

KESIMPULAN

Menjalani kehidupan ditengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan kesadaran untuk berinteraksi dengan siapapun, karena itu perlu untuk mengembangkan sikap moderasi beragama. Sikap moderasi ini berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan agama, dan tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan. Karena itu diperlukan peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan moderasi beragama di lembaga pendidikan melalui memberikan pengajaran yang benar yang bersumber dari Alkitab, memberikan keteladanan dalam menerapkan nilai moderasi beragama serta mendorong atau memotivasi peserta didik mengobarkan sikap toleransi. Dengan demikian peserta didik dapat menjalankan kehidupan yang moderat baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, Gita. "Kemenag Jelaskan Beda Moderasi Beragama dengan Moderasi Agama."

REPUBLIKA.co.id.

<https://www.republika.co.id/berita/r70u2s423/kemenag-jelaskan-beda-moderasi-beragama-dengan-moderasi-agama>.

Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016)

Demsy Jura. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2021)

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 2005.

Fretes, Gloria de. "Menag : 'Moderasi Beragama Kunci Terciptanya Toleransi dan Kerukunan.'" *Kementerian Agama Ditjen Bimas Kristen*. Last modified 2021. <https://bimasKristen.kemenag.go.id/news-257-menag--moderasi-beragama-kunci-terciptanya-toleransi-dan-kerukunan.html>.

Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68–73. Heryanto, dan Dkk. "Hubungan Keteladanan Guru PAK Dengan Pembentukan Karakter

Siswa SMP Swasta Bersubsidi HKBP JL. Kampar Belawan T.A. 2020/2021." *Jurnal Pendidikan Religius* 3, no. 1 (2021)

Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.

Kagu, Rosnita Temba, dan Dkk. "Pengaruh Kepribadian Guru PAK

Menurut 1 Timotius 4:12 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SDTK Real Tanjungpinang." *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2021): 131–155.

Massoweang, Abdul Kadir. "Moderasi Beragama dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Timur Indonesia." *Lipi Press*. Last modified 2021.

<https://lipipress.lipi.go.id/detailpost/moderasi-beragama-dalam-lektur-keagamaan-islam-di-kawasan-timur-indonesia>.

Murtadlo, Muhamad. *Pendidikan Moderasi Beragama Membangun Harmoni Kemajemukan Negeri*. Jakarta: LIPI Press, 2021.

Samarena, Desti. "Penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam Refleksi Matius 22:39-40." *Jurnal Teruna Bakti* 3, no. 1 (2020)

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Tafona'o, Talizaro. "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019)

Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Kristen dalam Matius 28:19-20." *PEADA Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020)

Tapingku, Joni. "OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa." *IAIN Pare Pare*. Last modified 2021.

<https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perikat/>.